

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Masa anak-anak adalah masa dimana mereka senang bermain. Bermain sebagai salah satu penghilang rasa jenuh bagi mereka apalagi saat bertemu dengan teman-temannya. Tak jarang mereka sering bermain sampai tak kenal waktu dan menjadi lelah. Saat anak sakit, banyak dari mereka yang merasakan perubahan baik dari minat maupun aktivitas. Apalagi jika anak memerlukan perawatan di rumah sakit atau diharuskan untuk hospitalisasi. Ketika anak sakit dan diharuskan untuk rawat inap di rumah sakit, berbagai reaksi yang kompleks dan bervariasi akan muncul, diantaranya regresi (rasa tergantung atau tidak mau ditinggalkan), rasa takut dan cemas, merasa dipisahkan dari keluarga, putus asa dan protes (Wong, 2009). Kondisi anak yang dilakukan perawatan di rumah sakit akan mengalami krisis karena anak mengalami stres akibat perubahan baik terhadap status kesehatannya maupun lingkungannya dalam kebiasaan sehari-hari, dan anak mempunyai sejumlah keterbatasan dalam mekanisme coping untuk mengatasi masalah maupun kejadian-kejadian yang bersifat menekan (Ambarwati dan Nasution, 2015).

Berdasarkan data WHO (2012) bahwa 3-10 % anak dirawat di Amerika Serikat baik anak usia toddler, prasekolah ataupun anak usia sekolah, sedangkan di Jerman sekitar 3 sampai dengan 7% dari anak toddler dan 5 sampai 10% anak prasekolah yang menjalani hospitalisasi.

Angka kesakitan anak di Indonesia berdasarkan Survei Kesehatan Nasional (Susenas) tahun 2010 di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebanyak 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13%. Angka kesakitan anak usia 0-21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk adalah 14,44%.

Prevalensi yang terjadi akan dampak hospitalisasi pada anak cukup tinggi hampir dan tidak menutup kemungkinan terjadi disetiap rumah sakit. Menurut penelitian yang dilakukan Natalia (2011) tentang Kecemasan Anak di bangsal anak RSUD Panembahan Senopati Bantul, didapatkan tingkat kecemasan anak akibat hospitalisasi dengan distribusi frekuensi, terdapat 17,9% dengan tingkat kecemasan ringan, kecemasan sedang 5,1%, dan kecemasan berat 4%.

Kecemasan akibat hospitalisasi yang terjadi pada anak dapat beresiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan. Kecemasan yang teratasi dengan cepat dan baik akan membuat anak lebih nyaman dan kooperatif dengan tenaga kesehatan sehingga tidak menghambat proses keperawatan. Hal ini akan berdampak nyata pada lamanya hari rawat, proses pengobatan dan perawatan pada anak. Jika kecemasan itu berlangsung lama dan tidak teratasi maka akan menimbulkan sikap pelepasan pada anak sehingga anak mulai tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya, lebih memilih untuk berdiam diri atau

apatis, menolak untuk diberikan tindakan dan yang paling parah akan menimbulkan trauma setelah keluar dari rumah sakit (Wong, 2009).

Peran keluarga terutama orang tua begitu penting dalam perawatan anak di rumah sakit, karena pada dasarnya setiap asuhan pada anak yang dirawat di rumah sakit memerlukan keterlibatan orang tua (Zannah, 2015). Untuk menjalankan pengasuhan atau pendampingan anak dengan hospitalisasi perlu memperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhinya yaitu usia orang tua, keterlibatan ayah, pendidikan orang tua, pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak, stress orang tua dan hubungan suami istri (Casmirah dkk., 2012).

Dalam sebuah penelitian ditemukan perbedaan respon saat pemasangan infus yang tidak didampingi dengan yang didampingi orang tuanya. Anak yang tidak didampingi orang tua, 8 orang (66,7 %) anak menolak dilakukan tindakan dan 4 orang (33,3 %) anak mau dilakukan tindakan pemasangan infus. Anak yang didampingi orang tuanya, 17 orang (85 %) anak kooperatif dilakukan tindakan dan 3 orang (15 %) anak tetap menolak dilakukan tindakan (Zannah, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Oktober 2018, diperoleh data dari Kepala Ruang Bangsal Cempaka RSUD Wates bahwa jumlah pasien anak yang dirawat 3 bulan terakhir dari bulan Juli sampai September 2018 sebanyak 165 anak. Menurut pengalaman peneliti pada saat praktik klinik keperawatan anak, anak yang di rawat di rumah sakit akan menangis melihat perawat masuk ke ruangan dimana

mereka di rawat. Bahkan saat akan dilakukan pengukuran suhu tubuh mereka pun tak jarang menolaknya dan akan menangis dengan kencang. Dalam benaknya, mereka beranggapan bahwa proses hospitalisasi sebagai hal yang menakutkan.

Sebagai penelitian awal, peneliti melakukan wawancara dengan 10 orang tua anak yang mengalami hospitalisasi di Bangsal Cempaka RSUD Wates. Dari 10 orang tua anak yang di rawat di Bangsal Cempaka RSUD Wates ada 2 orang tua yang mengatakan bahwa anaknya di rawat di rumah sakit sudah lebih dari satu kali sedangkan 8 orang tua anak lainnya mengatakan anaknya di rawat di rumah sakit baru pertama kali. Orang tua dengan anak yang di rawat di rumah sakit lebih dari satu kali mengatakan respon anak saat dilakukan tindakan invasif (pemasangan infus dan disuntik) mereka cenderung tidak cemas atau pun menangis lagi. Berbeda dengan anak yang di rawat di rumah sakit lebih dari satu kali, orang tua anak yang di rawat di rumah sakit baru pertama kali mengatakan anaknya takut saat hari pertama mereka, menangis saat dilakukan tindakan invasif (pemasangan infus dan disuntik), serta takut melihat dokter maupun perawat.

Dari uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Peran Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah dengan Hospitalisasi di Bangsal Cempaka RSUD Wates Tahun 2019”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, diperoleh rumusan masalah dalam penelitian ini berupa “Bagaimana Gambaran Peran Orang Tua Pada Anak usia Prasekolah dengan Hospitalisasi di Bangsal Cempaka RSUD Wates Tahun 2019?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu diketahuinya gambaran peran orang tua pada anak usia prasekolah dengan hospitalisasi di Bangsal Cempaka RSUD Wates tahun 2019.

### 2. Tujuan Khusus

- a. Diketahuinya karakteristik orang tua anak usia prasekolah dengan hospitalisasi di Bangsal Cempaka RSUD Wates tahun 2019.
- b. Diketahuinya peran orang tua dalam mengantisipasi dampak hospitalisasi anak usia prasekolah di Bangsal Cempaka RSUD Wates tahun 2019.

## **D. Manfaat Penelitian**

### 1. Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai peran orang tua pada anak dengan hospitalisasi di bidang ilmu keperawatan anak serta sebagai referensi yang digunakan untuk penelitian selanjutnya.

## 2. Praktis

### a. Bagi orang tua pasien anak yang dirawat di Bangsal Cempaka RSUD

#### Wates

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memahami dan dapat memberikan dukungan kepada anak yang sedang mengalami hospitalisasi.

### b. Bagi perawat Bangsal Cempaka RSUD Wates

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pentingnya peran orang tua terhadap anak dengan hospitalisasi serta dapat dijadikan sebagai masukan bagi profesi keperawatan untuk melakukan perawatan pada anak dengan hospitalisasi lebih baik lagi.

### c. Bagi peneliti lanjut

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai data dasar untuk mengembangkan penelitian yang akan datang.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah ilmu keperawatan khususnya pada mata ajar Keperawatan Anak dan juga terkait Keperawatan Keluarga yang membahas permasalahan mengenai peran orang tua pada anak usia prasekolah dengan hospitalisasi yang dilakukan di Ruang Cempaka RSUD Wates tahun 2019.

## **F. Keaslian Penelitian**

1. Sinurat (2015) yang berjudul “Hubungan Peran Serta Orang Tua dengan Dampak Hospitalisasi Pada Anak Usia Prasekolah di Ruang Santa Theresia Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2015”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif analitik dengan dua variabel. Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional* dengan instrumen penelitian berupa kuesioner. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan 2015 dengan objek penelitian 50 responden.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Gambaran Peran Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah dengan Hospitalisasi di Bangsal Cempaka RSUD Wates tahun 2019” adalah jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif dan instrumen yang digunakan yaitu dengan kuesioner. Perbedaan yang ada dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu desain penelitian dengan survei, waktu penelitian tahun 2019, dan tempat penelitian yaitu di RSUD Wates dengan objek penelitian 35 responden.

2. Pamungkas (2016) yang berjudul “Gambaran Tingkat Kecemasan Anak Usia 1-3 Tahun Yang Di Rawat Di Bangsal Anak RSUD Panembahan Senopati Tahun 2016”. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif. Instrumen penelitian yang digunakan berupa kuesioner. Penelitian dilakukan di RSUD Panembahan Senopati 2016 dengan objek penelitian 50 responden.

Persamaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Gambaran Peran Orang Tua Pada Anak Usia Prasekolah dengan Hospitalisasi di Bangsal Cempaka RSUD Wates tahun 2019” adalah jenis penelitian yaitu penelitian deskriptif, desain penelitian survei, dan instrumen yang digunakan yaitu dengan kuesioner. Perbedaan yang ada dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu variabel yang diteliti yaitu Peran Orang Tua, waktu penelitian tahun 2019, dan tempat penelitian yaitu di RSUD Wates dengan objek penelitian 35 responden.